

ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN PADA PEREKONOMIAN KABUPATEN DELI SERDANG

The Role Of The Agricultural, Forestry and Fishing Sectors in The Economy of Deli Serdang District

Francisca Wenny Astriani Widya Sari¹⁾ Rita Herawaty Br Bangun²⁾

^{1,2)}Fungsional Statistisi BPS Provinsi Sumatera Utara
Jalan Asrama No. 179 Medan, Sumatera Utara
E-mail: fwenny@bps.go.id

ABSTRACT

This study aims were to analyze the position of agricultural, forestry, and fishing sub-sectors; to analyze the shift in the growth of the agricultural, forestry, and fishing sub-sectors; and to analyze the leading sub-sectors in the agricultural, forestry, and fishing in the economy structure of Deli Serdang district. The analytical tools in this research were Klassen typology (KT) analysis, location quotients (LQs) analysis and shift share (SS) analysis. The KT analysis showed that Deli Serdang district has the potential to grow economically in the agricultural forestry, and fishing sectors in North Sumatera province. The LQ analysis suggested that the leading sub-sectors in Deli Serdang district include food crops, annual plantations; horticultural crops; livestock; agricultural services; hunting; and fisheries. The SS analysis revealed that in the annual horticultural plants, the forestry and the logging sub-sectors are highly competitive; have the potential to progress and to increase the economic growth of Deli Serdang.

Keywords: Agricultural Sector, Economic Potential, Klassen Typology, Location Quotients, and Shift Share

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi setiap subsector pertanian, kehutanan, dan perikanan dan menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian, serta menganalisis subsector yang menjadi unggulan dalam ektor pertanian, kehutanan dan perikanan, pada struktur perekonomian di Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) analisis yaitu: *typology klassen (TK)*, *loqation question (LQ)* dan *shift share (SS)*. Analisis TK menunjukkan bahwa kabupaten Deli Serdang termasuk daerah yang mempunyai potensi untuk berkembang dan tumbuh secara ekonomi dalam sector pertanian di Sumatera Utara. Analisis LQ menunjukkan bahwa pada subsector tanaman pangan, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, serta perikanan merupakan subsector unggulan di Kabupaten Deli Serdang. Sedangkan analisis SS menunjukkan bahwa pada subsector tanaman hortikultura semusim dan subsector kehutanan dan penebangan kayu mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang.

Kata kunci: Sektor Pertanian, Potensi Ekonomi, *Typology Klassen*, *Loqation Question*, dan *Shift Share*.

PENDAHULUAN

Peranan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dalam pembangunan Indonesia sudah tidak perlu diragukan lagi. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian nasional. Tidak hanya sebagai penyedia bahan makanan dan kebutuhan pokok, namun juga sebagai penyedia bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber mata pencaharian maupun sumber devisa negara. Masih banyaknya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan semakin mempertegas dasar kita untuk menjadikan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebagai penggerak perekonomian nasional.

Namun secara tradisional peranan pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam pembangunan ekonomi sering hanya dipandang pasif dan sebagai unsur penunjang semata, terutama di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang perekonomiannya didominasi oleh Sektor Industri Pengolahan. Peran utama sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan hanya dianggap sebagai sumber tenaga kerja dan bahan-bahan pangan yang murah demi berkembangnya sector industri yang dinobatkan sebagai sector unggulan di kabupaten ini.

Perlahan mulai disadari bahwa daerah pedesaan pada umumnya dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada khususnya ternyata tidak bersifat pasif, tetapi jauh lebih penting dari sekedar penunjang ekonomi secara keseluruhan.

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara agraris yang mengandalkan sector pertanian dalam menopang pembangunan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakatnya (Kremen, Iles, & Bacon, 2012). Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sendiri sebagai penyedia pangan bagi sebagian besar penduduk di Negara berkembang termasuk Indonesia, juga sebagai lapangan kerja yang tersedia secara luas bagi hamper seluruh angkatan kerja. Sektor pertanian,

kehutanan, dan perikanan juga sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri yang kini sedang berkembang pesat dan berkontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB, sehingga sector ini dianggap sangat dominan peranannya bagi perekonomian Indonesia. Kriteria keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat diikuti dengan menggunakan berbagai macam metode, dan yang paling umum serta paling banyak digunakan adalah dengan menganalisis struktur dan perkembangan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) suatu daerah dari tahun ketahun secara *time series*. Analisis secara keseluruhan akan mengetahui sektor basis perekonomian masa lalu dan kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan atau dasar pertimbangan dalam membuat perencanaan pembangunan secara makro yang lebih baik dimasa yang akan datang (Oktavia, Hadi Darwanto, & Hartono, 2017).

Beberapa penelitian di Indonesia tentang analisis peranan sector pertanian telah banyak dilakukan antara lain penelitian tentang analisis kinerja sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dalam perekonomian wilayah di Kota Banjar juga pernah dilakukan (Novitasari, Herdiansah S, & Pardani, 2015), penelitian di Sumatera Tahun 2013 dengan menitikberatkan pada analisis komoditas unggulan sektor pertanian (Iyan, 2014) dan penelitian tentang analisis potensi unggulan dan daya saing sub sektor pertanian di Kabupaten Minahasa yang menyimpulkan bahwa sector pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peluang dalam kegiatan pembangunan perekonomian (Pantow, 2015).

Beberapa pendekatan untuk mengidentifikasi sektor-sektor potensial dapat dilakukan dengan analisis *klassen typology (KT)*, *loqation question (LQ)* dan *shift share (SS)* (Hodgkinson, 2005; Munandar & Wardoyo, 2015; Puspitawati, 2013; Wardhana, Ihle, & Heijman, 2017). Analisis *klassen typology* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah (Supriyadi,

Bahrullah, & Djazuli, 2016). Selanjutnya, analisis *shift share* merupakan salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi (Goschin, 2014). Sedangkan analisis *location quotients* digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu daerah atau sektor-sektor apa saja yang merupakan sektor basis atau leading sektor (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016; Mulyono & Munibah, 2016).

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu daerah otonomi yang saat ini menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai kabupaten dengan jumlah rumah tangga pertanian sebanyak 133.850 rumah tangga (BPS, ST 2013) dan menduduki peringkat ketiga di seluruh Sumatera Utara setelah Simalungun dan Langkat, maka Kabupaten Deli Serdang termasuk salah satu sentra tanaman pangan di Sumatera Utara. Namun, masih sedikit data dan pembahasan mengenai analisis peranan sektor pertanian pada perekonomian Kabupaten Deli Serdang sampai dengan tahun 2018. Untuk itu penelitian tentang analisis peranan sektor pertanian pada perekonomian Kabupaten Deli Serdang menjadi menarik untuk dilakukan selama kurun waktu 5 tahun terakhir (2013-2017).

Bertolak dari pemikiran di atas, maka diperlukan adanya suatu penelitian untuk mengetahui analisis peranan sector pertanian, kehutanan, dan perikanan pada perekonomian Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sub sektor yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menganalisis posisi setiap sub sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan menganalisis pergeseran pertumbuhan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan pada struktur perekonomian di Kabupaten Deli Serdang.

METODE PENELITIAN

Sumber Data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) produk domestik regional brutto (PDRB) periode tahun 2013-2017 (BPS, 2018a, 2018b). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data PDRB Kabupaten Deli Serdang dan data PDRB Provinsi Sumatera Utara.

Metode Analisis Data. Metode analisis kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan. Secara umum digunakan beberapa metode analisis data, yaitu:

Analisis *klassen typology*. Analisis *klassen typology* digunakan untuk melihat gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sub sektor pertanian. Gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan daerah ini, dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang. Selain itu, hal tersebut juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan daerah (Munandar & Wardoyo, 2015; Supriyadi dkk., 2016). Tipologi *klassen* pada dasarnya membagi wilayah berdasarkan dua indikator yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah (Tabel 1).

Analisis *location quotient (LQ)*. Analisis LQ merupakan suatu alat analisis untuk menganalisis subsektor pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Deli Serdang. Untuk menentukan subsektor pertanian unggulan dengan menggunakan data PDRB masing-masing subsektor yang ada di Kabupaten Deli Serdang dan Provinsi Sumatera Utara

Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut (Lee & Gordon, 2005; Leeuwen & Földvári, 2016):

$$LQ_i = \frac{Y_{ij} / Y_j}{Y_i / Y} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- LQ_i : Indeks Location Quotient
- Y_{ij} : Nilai tambah subsektor i di Kabupaten Deli Serdang
- Y_j : PDRB Deli Serdang
- Y_i : Nilai tambah subsektor i di Provinsi Sumatera Utara
- Y : PDRB Provinsi Sumatera Utara

Persamaan tersebut diatas terdapat 3 (tiga) kategori hasil perhitungan LQ dalam perekonomian daerah yaitu (Hendayana, 2003):

- Jika nilai LQ > 1 artinya subsektor yang bersangkutan di wilayah studi lebih berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Artinya subsektor tersebut dalam perekonomian daerah di wilayah studi memiliki keunggulan komparatif dan dikategorikan sebagai subsektor basis.
- Jika nilai LQ = 1 artinya subsektor yang bersangkutan baik di wilayah studi maupun di wilayah referensi memiliki peningkatan.
- Jika nilai LQ < 1 artinya subsektor yang bersangkutan di wilayah studi kurang berspesialisasi dibandingkan dengan wilayah referensi. Subsektor tersebut dikategorikan sebagai subsektor non basis.

Tabel 1. Tipologi Klassen

<p>Kuadran I Subsektor yang maju dan tumbuh dengan pesat si > s dan ski > sk</p>	<p>Kuadran II Subsektor maju tapi tertekan si > s dan ski > sk</p>
<p>Kuadran III Subsektor potensial atau masih dapat berkembang si > s dan ski < sk</p>	<p>Kuadran IV Subsektor tertinggal si < s dan ski < sk</p>

Keterangan:

- Si : rata-rata pertumbuhan di Kabupaten Deli Serdang,
- S : pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Utara,
- Ski : rata-rata pendapatan per kapitadi Kabupaten Deli Serdang

Sk : pendapatan rata-rata di Provinsi Sumatera Utara

Analisis shift share. Analisis *shift share* digunakan untuk melihat potensi ekonomi suatu wilayah. Metode *shift share* bertujuan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kinerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (baik regional maupun nasional) (Abidin, 2015; Puspitawati, 2013; Ratnasari, 2014). Metode *shift share* memiliki analisis yang lebih tajam bila dibandingkan dengan analisis *location quotient* (LQ) karena memberikan penjelasan secara terperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel.

Pendekatan klasik dalam analisis *shift share* yang paling umum digunakan. Disamping mudah dan sederhana, pendekatan ini cukup memberikan hasil yang cukup valid untuk analisis perkembangan ekonomi suatu wilayah yang kecil. Pendekat ini menjadikan pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel di suatu wilayah kota/kabupaten (misalnya: PDRB, nilai tambah, pendapatan atau output) selama kurun waktu tertentu. Sedangkan pengaruh-pengaruh yang terjadi antara lain pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional dan keunggulan kompetitif. Pengaruh pertumbuhan nasional disebut pengaruh pangsa (*share*), pengaruh pertumbuhan proporsional disebut *proportional shift* dan pengaruh keunggulan kompetitif dinamakan *differential shift* atau *regional share* (Abidin, 2015; Ratnasari, 2014)

Bentuk umum persamaan dari analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah (Knudsen, 2000):

$$\Delta E_{rs} = E_{rs} - E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (2)$$

Artinya pertambahan lapangan usaha dalam skala regional subsektor i adalah jumlah lapangan usaha subsektor i pada tahun akhir (t) dikurangkan dengan lapangan usaha subsektor i pada tahun awal (t-n). Pertambahan lapangan kerja regional subsektor i ini dapat diperinci atas pengaruh dari *national share*, *proportional shift*, dan *differential shift*.

$$\Delta E_{r,t} = (N_i + P_i + D_i) \dots \dots \dots (3)$$

$$N_i = \dots - n(EN_{t/EN,t-n}) - E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (4)$$

$$P_i = \{(EN_{t/EN,t-n}) - (EN_{t/EN,t-n})\} \times E_{r,i,t-n} \dots \dots \dots (5)$$

$$D_i = \{E_{r,t} - (EN_{t/EN,t-n})E_{r,i,t-n}\} \dots \dots (6)$$

Keterangan :

Δ : Perubahan, tahun akhir (tahun t) dikurangi dengan tahun awal (tahun t-n)

N : Provinsi Sumatera Utara

r : Deli Serdang

E : Total PDRB (juta rupiah)

i : Sektor

t : Tahun

t-n : Tahun awal

N_i : *National share*

P_i : *Proportional shift*

D_i : *Differential shift*

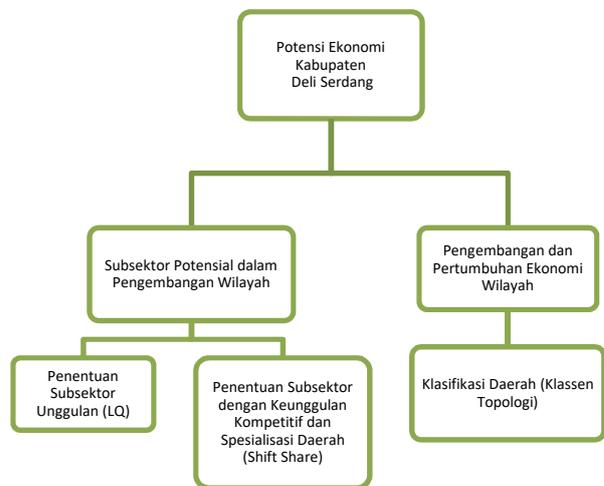
Pengukuran dari analisis *shift share*:

- a. Jika N_i bernilai positif, maka pertumbuhan subsektor i di Kabupaten Deli Serdang lebih cepat dibanding dengan pertumbuhan subsektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Apabila N_i bernilai negatif, menunjukkan bahwa pertumbuhan subsektor i di Kabupaten Deli Serdang lebih lambat dibanding dengan pertumbuhan subsektor yang sama di daerah Provinsi Sumatera Utara.
- b. *Proportional shift* (P_i) merupakan komponen yang dipakai untuk menghasilkan besarnya *shift netto* bila terjadi perubahan pada PDRB yang bersangkutan. Jika P_i bernilai positif di Kabupaten Deli Serdang yang berspesialisasi di subsektor secara nasional akan tumbuh lebih cepat dan jika negatif bila daerah berspesialisasi pada subsektor akan tumbuh lebih lambat.
- c. D_i menunjukkan *differential shift* yang dipakai untuk mengukur besarnya *shift netto* yang diakibatkan subsektor tertentu yang lebih cepat atau lambat pertumbuhannya di daerah yang bersangkutan karena faktor lokasional seperti melimpahnya sumber daya dan mengukur keunggulan kompetitif sektor di daerah tersebut. D_i bernilai positif pada subsektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan D_i bernilai negatif pada

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB atas dasar harga

subsektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif.

Secara sederhana alur pikir penelitian penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Alur pikir teoritis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang. Perkembangan ekonomi Kabupaten Deli Serdang selama kurun waktu tahun 2013-2017 menunjukkan peningkatan yang semakin membaik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang terus menunjukkan trend peningkatan selama kurun waktu tahun 2013-2017. PDRB ADHB Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2013 sebesar 61 triliun rupiah meningkat menjadi 69 triliun rupiah dan pada tahun 2017 meningkat menjadi sebesar 93 triliun rupiah (Gambar 2).

Pertumbuhan ekonomi hingga kini masih digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi (Agustono, 2013).

konstan (ADHK) yang dicapai pada tahun tertentu dibandingkan dengan nilai tahun

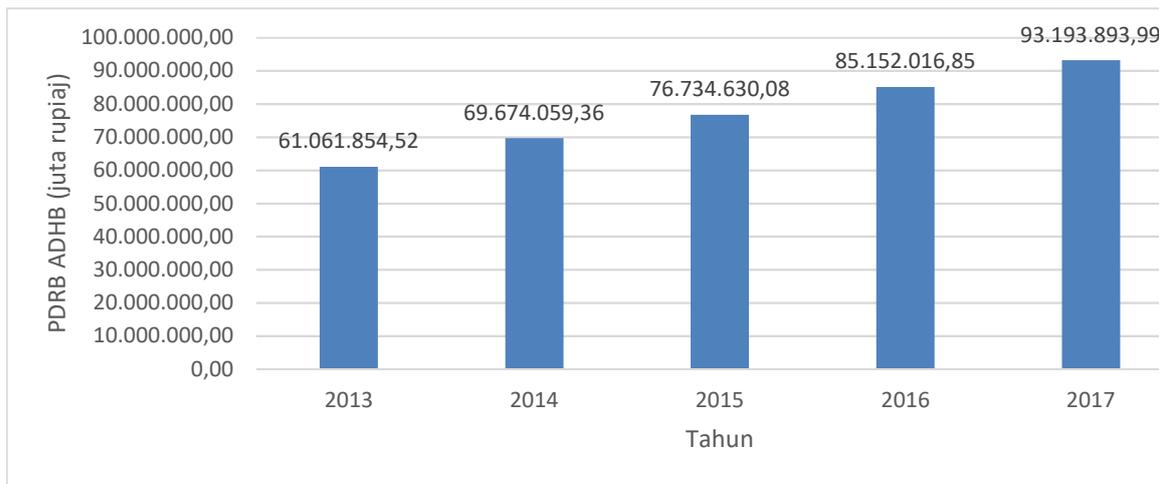
sebelumnya. Penggunaan angka ADHK ini dimaksudkan untuk menghindari pengaruh perubahan harga, sehingga perubahan yang diukur merupakan pertumbuhan riil ekonomi (College de France dkk., 2017).

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang selama kurun waktu tahun 2013-2017 secara umum ditunjukkan pada Gambar 3. Ekonomi Kabupaten Deli Serdang cenderung menurun di tahun 2014 dan 2015

namun di tahun 2016 hingga 2017 perekonomian Kabupaten Deli Serdang kembali stabil.

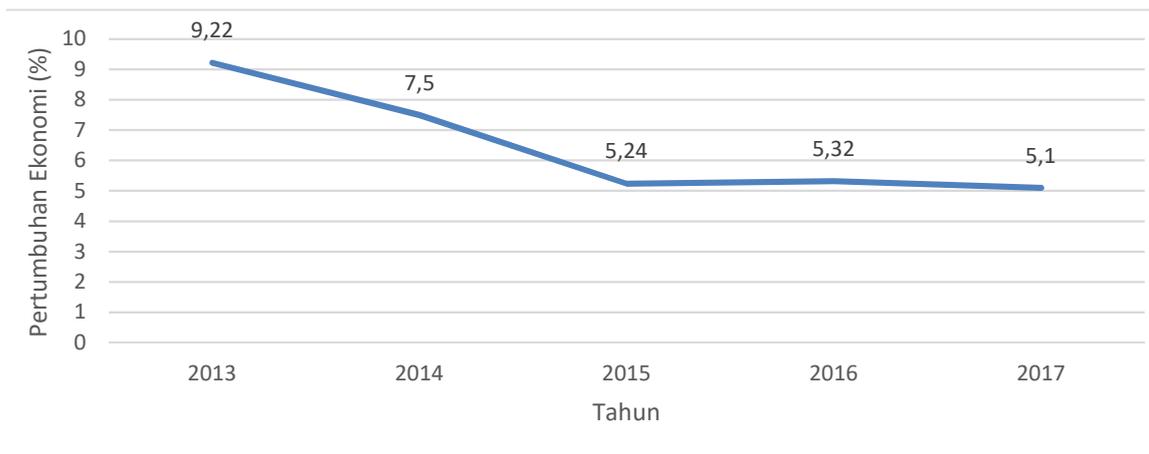
Otonomi daerah turut serta dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Basuki & Gayatri, 2009; Rizani, 2017). Otonomi daerah menuntut tanggung jawab mengatur dan berkomitmen dalam pembangunan daerah sendiri menjadikan pertumbuhan ekonomi meningkat setiap tahunnya.

Gambar 2. PDRB Kabupaten Deli Serdang, 2013-2017 (juta rupiah)



Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang, 2018

Gambar 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Deli Serdang, 2013-2017



Sumber: BPS Kabupaten Deli Serdang, 2018

Tabel 2. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang

Tahun	Kontribusi (%)
2013	12.82
2014	11.72
2015	11.18
2016	10.83
2017	10.54

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa angka persentase kontribusi sector pertanian terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang memiliki kecenderungan yang semakin menurun dari tahun ketahun. Pada tahun 2013-2017, kontribusi sektor pertanian menempati urutan yang keempat setelah sektor industry pengolahan, konstruksi dan pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang. Hal ini menunjukkan telah terjadi transformasi struktural, yang menurut World Bank (2008) transformasi struktural dicirikan dengan menurunnya kontribusi sector pertanian yang semula kontribusi 50 sampai 80% maka pada saat ini kontribusi menurun (Agustono, 2013).

Analisis tipologi klassen. Metode tipologi klassen digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi (Munandar & Wardoyo, 2015).

Berdasarkan hasil penghitungan tipologi klassen selama kurun waktu tahun 2013-2017 di Kabupaten Deli Serdang, subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, peternakan, jasa pertanian dan perburuan serta kehutanan dan penebangan kayu berada pada kuadran I (maju dan tumbuh pesat). Hal ini berarti subsektor-subsektor inilah yang memegang peranan penting dalam kontribusinya terhadap PDRB. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya di Kabupaten Cilacap yang tidak ada satupun subsektor pertaniannya berada di posisi kuadran I (Agustono, 2013).

Sementara subsektor tanaman hortikultura tahunan dan perkebunan tahunan menempati kuadran IV (sektor tertinggal). Hal ini terjadi karena wilayah kabupaten Deli Serdang tidak mengarah kepada subsektor tersebut. Penelitian di Kabupaten Parigi Moutong menunjukkan bahwa subsector ini justru menempati kuadran I dan II, dan tidak ada subsektor yang menempati kuadran IV (Kalaba dkk., 2018).

Kuadran III atau yang berpotensi untuk maju ditempat oleh subsector perikanan. Hal ini menunjukan geliat pertumbuhan kearah minipolitan di Kabupaten Deli Serdang mulai terlihat. Hal ini juga serupa dengan beberapa penelitian di wilayah kabupaten yang sedang berkembang menjadi minipolitan seperti di Provinsi Gorontalo (Arifin, Amri, & Suryawati, 2018). Secara lengkap hasil perhitungan tipologi klassen ditampilkan pada Tabel 3.

Pola pergeseran tipologi klassen Kabupaten Deli Serdang didominasi dari kuadran IV kekuadran I. Hal ini menjadi menarik karena pergeseran kuadran ditahun 2017 menunjukan pola kearah perkembangan tanaman pangan dan peternakan, sedangkan subsector perikanan stabil berada di kuadran III (Guskey, 1981).

Analisis location quotient. Hasil penghitungan *Location Quetion (LQ)* Kabupaten Deli Serdang selama kurun waktu tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil penghitungan LQ terdapat enam subsektor yang bernilai lebih dari satu.

Keenam subsektor tersebut merupakan subsektor basis atau subsektor unggulan di Kabupaten Deli Serdang. Subsektor-subsektor tersebut adalah subsektor tanaman pangan, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, serta perikanan. Keenam subsektor tersebut mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang dan memiliki kekuatan ekonomi yang baik dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Kondisi kawasan dan wilayah yang memiliki sumberdaya alam memadai menjadi faktor penentu suatu sektor dapat berkembang dengan baik. Seperti penelitian yang dilakukan di Kabupaten Karanganyar yang menitikberatkan pada kawasan dan lokasi yang berkembang berdasarkan pusat pengembangannya, menyatakan bahwa kawasan dan wilayah yang berdekatan dengan sumberdaya akan tumbuh sesuai dengan jenis sumberdaya yang dimiliki (Priangga, 2016; Rizani, 2017). Keenam subsektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya dan mempunyai potensi untuk ekspor ke luar kabupaten.

Subsektor tanaman hortikultura semusim, perkebunan tahunan serta kehutanan dan penebangan kayu bukan merupakan subsektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Deli Serdang. Sektor-sektor ekonomi ini tidak memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya (College de France dkk., 2017).

Dari hasil penghitungan *LQ* diketahui bahwa sektor pertanian di Kabupaten Deli Serdang merupakan sektor unggulan. Hal ini ditunjukkan dengan 9 sub sektor pertanian yang ada, 6 diantaranya merupakan subsektor unggulan (basis) dan 3 diantaranya bukan subsektor unggulan (non basis). Meskipun subsektor basis merupakan subsektor yang potensial untuk dikembangkan dan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, akan tetapi kita tidak boleh mengacukan subsektor pertanian non basis. Karena dengan adanya subsektor pertanian basis maka subsektor pertanian non basis dapat dibantu dikembangkan menjadi subsektor basis baru (Sari, 2018).

Tabel 3. Tipologi kelas Sektor Pertanian di Kabupaten Deli Serdang tahun 2013-2017

No	Subektor	Tahun					Kriteria
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Tanaman Pangan	1	4	4	4	1	Sangatmaju
2	Tanaman Hortikultura Semusim	1	1	1	2	1	Sangatmaju
3	Perkebunan Semusim	1	3	1	1	1	Sangatmaju
4	Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1	4	2	4	4	Tertinggal
5	Perkebunan Tahunan	4	4	3	3	4	Tertinggal
6	Peternakan	3	4	4	4	1	Sangatmaju
7	Jasa Pertanian dan Perburuan	3	4	4	3	1	Sangatmaju
8	Kehutanan dan Penebangan Kayu	4	1	4	1	1	Sangatmaju
9	Perikanan	3	3	3	3	3	Potensial

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Tabel 4. Hasil Penghitungan Analisis *Location Quotient* Tahun 2013-2017

No	Sektor	Tahun					Rata-rata	Kriteria
		2013	2014	2015	2016	2017		
1	Tanaman Pangan	1.56	1.58	1.54	1.55	1.55	1.56	Basis
2	Tanaman Hortikultura Semusim	0.72	0.74	0.77	0.77	0.78	0.76	Non Basis
3	Perkebunan Semusim	3.86	3.87	3.96	4.00	4.01	3.94	Basis
4	Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	1.55	1.56	1.57	1.55	1.52	1.55	Basis
5	Perkebunan Tahunan	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	0.57	Non Basis
6	Peternakan	2.25	2.27	2.28	2.25	2.28	2.27	Basis
7	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.05	1.06	1.06	1.05	1.05	1.05	Basis
8	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.33	0.34	0.34	0.36	0.36	0.34	Non Basis
9	Perikanan	1.18	1.19	1.21	1.20	1.18	1.19	Basis

Sumber : Hasil Pengolahan Data PDRB, 2019

Analisis shift share. Analisis *shift share* menjelaskan pengaruh subsektor pertanian Provinsi Sumatera Utara terhadap subsektor pertanian Kabupaten Deli Serdang. Pengaruh komponen pertumbuhan produksi (Ni) menunjukkan seberapa besar pertumbuhan subsektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara berpengaruh (positif atau negatif) terhadap pertumbuhan subsektor pertanian di Kabupaten Deli Serdang (Tabel 5).

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya

dengan daerah yang lebih besar. Hasil analisis ini akan diketahui bagaimana perkembangan sektor pertanian maupun subsektor pertanian di Kabupaten Deli Serdang, apakah tumbuh dengan cepat atau lambat. Perubahan nilai PDRB di Kabupaten Deli Serdang antara tahun 2013-2017 terdiri dari tiga komponen, yaitu: komponen *provincial share* (Ni), komponen *proportional shift* (Pi) dan komponen *differential shift* (Di). Hasil analisis ketiga komponen tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013-2017 (Juta Rupiah)

No	Sektor	Komponen			Pergeseran Struktur Ekonomi
		Ni	Pi	Di	
1	Tanaman Pangan	338759.88	-5791.67	-86378.52	246589.68
2	Tanaman Hortikultura Semusim	8968.46	-14373.35	1119.95	-4284.94
3	Perkebunan Semusim	13973.79	-2714.63	-422.97	10836.19
4	Tanaman Hortikultura Tahunan dan Lainnya	226763.11	-93399.73	-76231.24	57132.14
5	Perkebunan Tahunan	438998.13	44665.16	-122037.77	361625.52
6	Peternakan	243922.60	87233.96	-49056.88	282099.68
7	Jasa Pertanian dan Perburuan	12138.01	-4367.90	-2917.55	4852.56
8	Kehutanan dan Penebangan Kayu	18128.94	-15453.79	3653.66	6328.82
9	Perikanan	145012.38	22261.18	-33642.28	133631.28
TOTAL		2893330.61	36118.46	-731827.21	2197621.86

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2019

Hasil nilai pertumbuhan provinsi (Ni) pada sektor pertanian yaitu sebesar 2.893,33 milyar rupiah. Artinya bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara terhadap perekonomian Kabupaten Deli Serdang menunjukkan nilai positif pada sektor pertanian yaitu sebesar 2.893,33 milyar rupiah. Subsektor pertanian yang memiliki pertumbuhan paling cepat dibanding subsektor lainnya adalah subsektor perkebunan tahunan dengan nilai sebesar 438,99 milyar rupiah. Sedangkan yang memiliki pertumbuhan lambat diantara subsektor lainnya adalah tanaman hortikultura semusim dengan nilai sebesar 8,97 milyar rupiah.

Hasil tersebut berarti bahwa perekonomian sektor dan subsektor pertanian Kabupaten Deli Serdang mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada rata-rata pertumbuhan Provinsi Sumatera Utara. Subsektor yang menjadi penyumbang terbesar adalah perkebunan tahunan, tanaman pangan, peternakan dan tanaman hortikultura tahunan dan lainnya. Beberapa penelitian sebelumnya di kabupaten/kota lain dengan karakteristik yang sama dengan Kabupaten Deli Serdang menunjukkan hasil analisis yang sama (Tumangkeng, 2018).

Untuk mengetahui subsektor pertanian yang menjadi spesialisasi daerah serta pertumbuhannya digunakan komponen *proportional shift* (Pi) dan *differential shift* (Di). Untuk itu analisis selanjutnya yaitu analisis untuk mencari subsektor pertanian yang memiliki pertumbuhan yang cepat atau lambat dan subsektor pertanian yang memiliki daya saing tinggi atau rendah, sehingga digunakan perhitungan terhadap komponen pertumbuhan proporsional dan komponen pertumbuhan diferensial (Jones, 2016).

Komponen proporsional merupakan suatu alat ukur dalam analisis *shift share* yang menunjukkan perubahan relatif pertumbuhan atau penurunan produktivitas suatu subsektor ekonomi dibandingkan dengan subsektor ekonomi lainnya akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara regional. Subsektor ekonomi yang mempunyai nilai Pi positif berarti subsektor ekonomi tersebut

tumbuh lebih cepat dibandingkan subsektor ekonomi yang lain sebaliknya jika subsektor ekonomi tersebut mempunyai Pi negatif artinya pertumbuhan subsektor ekonomi tersebut relatif lambat dibandingkan subsektor ekonomi lain.

Pergeseran proporsional (*proportional shift*) dikenal juga sebagai komponen *structural* atau industrial mix. Sektor pertanian memiliki nilai komponen *proportional shift* (Pi) yang menunjukkan perubahan realtif (naik/turun) kinerja sektor pertanian Kabupaten Deli Serdang terhadap sektor pertanian Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 36,12 milyar rupiah. Artinya sektor pertanian Kabupaten Deli Serdang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian pada perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Hasil ini juga didapat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kabupaten Lamongan, dimana pertumbuhan sektor pertanian kabupaten tersebut berspesialisasi pada sektor yang sama dan pertumbuhannya lebih cepat dari subsektor di tingkat Provinsi (Ridlo & Susilowati, 2018).

Berdasarkan hasil penghitungan *proportional shift* pada Tabel 4, dari 9 (sembilan) subsektor pertanian terdapat tiga subsektor yang memiliki rata-rata positif. Hal ini menggambarkan bahwa Kabupaten Deli Serdang berspesialisasi pada subsektor-subsektor tersebut. Subsektor tersebut merupakan subsektor perkebunan tahunan, peternakan dan perikanan.

Sedangkan 6 (enam) subsektor lainnya yaitu tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, jasa pertanian dan perburuan, serta kehutanan dan penebangan kayu mempunyai nilai yang negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi perlambatan pertumbuhan pada subsektor pertanian yang membutuhkan lahan dalam kegiatannya.

Pertumbuhan pangsa wilayah (*differential shift*) terjadi karena peningkatan atau penurunan (daya saing) output suatu wilayah yang lebih cepat/ lambat dibandingkan wilayah lain atau regional yang ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar input dan output,

dukungan kelembagaan, infrastruktur sosial dan ekonomi, dan kebijakan ekonomi nasional (Knudsen, 2000)

Differential shift (Di) positif menunjukkan bahwa subsektor pertanian tersebut memiliki daya saing lebih tinggi dibandingkan subsektor pertanian lainnya di Kabupaten Deli Serdang. Sebaliknya *differential shift* (Di) negatif menunjukkan bahwa subsektor pertanian tersebut memiliki daya saing lebih rendah dibandingkan subsektor pertanian lainnya di Kabupaten Deli Serdang. Komponen pertumbuhan differensial ditunjukkan pada Tabel 5.

Sektor pertanian Kabupaten Deli Serdang dengan nilai komponen *differential shift*nya sebesar -731,83 milyar rupiah menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kabupaten Deli Serdang memiliki daya saing yang rendah dibandingkan sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil penghitungan *Differential Shift* (Di) pada Tabel 6, diketahui bahwa subsektor tanaman hortikultura semusim dan subsektor kehutanan dan penebangan kayu mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Deli Serdang.

Subsektor subsektor lainnya memiliki daya saing yang rendah yaitu, subsektor tanaman pangan, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, perkebunan tahunan, peternakan, jasa pertanian dan perburuan serta subsektor perikanan. Pola persaingan yang rendah pada sektor agraris dan industri pengolahan dipengaruhi oleh luas lahan dan juga akses infrastruktur (Atmaja & Mahalli, 2015) dan pergeseran aktivitas sektor pertanian ke non pertanian (Rasyid, 2016).

KESIMPULAN

Perkembangan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Deli Serdang tahun 2013-2017 memiliki kecenderungan yang semakin menurun dari tahun ketahun akibat adanya transformasi struktural.

Berdasarkan hasil tipologi kelas, subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura semusim, perkebunan semusim, peternakan, jasa pertanian dan perburuan serta kehutanan dan penebangan kayu berada pada kuadran I (maju dan tumbuh pesat). Hasil analisis tipologi kelas menunjukkan bahwa Kabupaten Deli Serdang tergolong sebagai daerah yang berpotensi berkembang menjadi salah satu pusat pertumbuhan ekonomi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil penghitungan analisis *Location Quotient* (LQ), subsektor-subsektor yang merupakan subsektor unggulan di Kabupaten Deli Serdang adalah subsektor tanaman pangan, perkebunan semusim, tanaman hortikultura tahunan dan lainnya, peternakan, jasa pertanian dan perburuan, serta perikanan. subsektor-subsektor tersebut merupakan subsektor pertanian yang menjadi prioritas untuk dikembangkan guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* beberapa subsektor pertanian memiliki keunggulan kompetitif yaitu subsektor tanaman hortikultura semusim dan subsektor kehutanan dan penebangan kayumempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk maju dan tumbuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Aplikasi Analisis Shift Share pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*, 24(2), 165–178.
- Agustono. (2013). Analisis Sektor Pertanian Ditinjau Dari Peran Terhadap Pertumbuhan Dan Stabilitas Produk Domestik Regional Bruto Di Provinsi Jawa Tengah. *Sepa*, 9(2), 283–296.

- Arifin, T., Amri, S. N., & Suryawati, S. H. (2018). Analisis Tipologi Wilayah Dalam Mendukung Pengembangan Minapolitan Di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v3i1.14>
- Atmaja, H. K., & Mahalli, K. (2015). Pengaruh peningkatan infrastruktur terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sibolga. *Jurnal Ekonomi dan keuangan*, 3(4), 350–265.
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu Sektor Unggulan dalam Pembangunan daerah: Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(1), 34–50.
- BPS. (2018a). *Produk domestik regional bruto Kabupaten Tapanuli Tengah menurut lapangan usaha*. Medan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumatera Utara.
- BPS. (2018b). *Produk domestik regional bruto Provinsi Sumatera Utara menurut lapangan usaha 2013-2017*. Medan, Sumater Utara: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- College de France, Aghion, P., Bergeaud, A., London School of Economics, Boppart, T., IIES, Federal Reserve Bank of San Francisco. (2017). Missing Growth from Creative Destruction. *Federal Reserve Bank of San Francisco, Working Paper Series*, 01–40. <https://doi.org/10.24148/wp2017-04>
- Goschin, Z. (2014). Regional Growth in Romania after its Accession to EU: A Shift-share Analysis Approach. *Procedia Economics and Finance*, 15(2004), 169–175.
- Guskey, T. R. (1981). Measurement of the Responsibility Teachers Assume For Academic Successes and Failures in the Classroom. *Journal of Teacher Education*, 32(3), 44–51. <https://doi.org/10.1177/002248718103200310>
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(2), 1–21.
- Hodgkinson, A. (2005). Location quotients and shift-share analysis: A low cost approach to regional development planning. *Proceedings of the 29th Annual Economic and Regional Development Conference*, 299–312.
- Iyan, R. (2014). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Wilayah Sumatera. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, IV(11), 215–235.
- Jones, C. I. (2016). The Facts of Economic Growth. Dalam *Handbook of Macroeconomics* (Vol. 2, hlm. 3–69). <https://doi.org/10.1016/bs.hesmac.2016.03.002>
- Kalaba, Y., Laapo, A., Program, M., Magister, S., Pascasarjana, A., Tadulako, U., ... Tadulako, U. (2018). PENENTUAN PRIORITAS PEMBANGUNAN SUB SEKTOR PERTANIAN TERHADAP SEKTOR PERTANIAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG. *J. Agroland*, 25(April), 30–40.
- Knudsen, D. C. (2000). Shift-share analysis: Further examination of models for the description of economic change. *Socio-Economic Planning Sciences*, 34(3), 177–198.

- Kremen, C., Iles, A., & Bacon, C. (2012). Diversified Farming Systems: An Agroecological, Systems-based Alternative to Modern Industrial Agriculture. *Ecology and Society*, 17(4), art44. <https://doi.org/10.5751/ES-05103-170444>
- Lee, Y., & Gordon, R. H. (2005). Tax structure and economic growth. *Journal of Public Economics*, 89(5–6), 1027–1043. <https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2004.07.002>
- Leeuwen, B. Van, & Földvári, P. (2016). The Development of Inequality and Poverty in Indonesia, 1932–2008. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52(3), 379–402.
- Mulyono, J., & Munibah, K. (2016). Pendekatan location quotient dan shift share analysis dalam penentuan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Informatika Pertanian*, 25(2 Desember), 221–230.
- Munandar, T. A., & Wardoyo, R. (2015). Fuzzy-Klassen Model for Development Disparities Analysis based on Gross Regional Domestic Product Sector of a Region. *International Journal of Computer Applications*, 123(7), 17–22.
- Novitasari, R., Herdiansah S, D., & Pardani, C. (2015). ANALISIS KINERJA SEKTOR PERTANIAN DALAM PEREKONOMIAN WILAYAH DI KOTA BANJAR. *Jurnal Imliah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 2 Nomor 1, 41–48.
- Oktavia, Z., Hadi Darwanto, D., & Hartono, S. (2017). Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.18196/agr.129>
- Pantow, P. & W. (2015). Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 100–112.
- Priangga, A. (2016). Analisis potensi pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karanganyar 2009-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 5(3), 287–296.
- Puspitawati, L. T. (2013). Analisis perbandingan faktor-faktor penyebab ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di kawasan kedungsapur. *Economic Development Analysis Journal*, 2(2), 1–16.
- Rasyid, A. (2016). Analisis potensi sektor potensi pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(02), 100–111.
- Ratnasari, E. D. (2014). Sectors analysis and determination of GDP forming leading sector in district Kebumen. *Jurnal Fokus Bisnis*, 13(01), 1–29.
- Ridlo, A. R., & Susilowati, D. (2018). Analisis sektor pertanian, kehutanan, perikanan terhadap PDRB di kabupaten lamongan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(Jilis 1), 14–25.
- Rizani, A. (2017). Analisis potensi ekonomi disektor dan subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 137–156.
- Sari, S. R. (2018). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Struktur Ekonomi Di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 17(2), 175–186. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.175-186>

- Supriyadi, B., Bahrullah, A., & Djazuli, A. (2016). Analysis of Social Economics District Proliferation in Indonesia. *The IAFOR International Conference on the social science-Dubai 2016*, 1–9.
- Tumangkeng, S. (2018). ANALISIS POTENSI EKONOMI DI SEKTOR DAN SUB SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN KOTA TOMOHON. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01), 127–138.
- Wardhana, D., Ihle, R., & Heijman, W. (2017). Agro-clusters and Rural Poverty: A Spatial Perspective for West Java. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(2), 161–186.